

## PETA PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM WACANA STUDI AL-QUR'AN DI INDONESIA

Farid Hasan  
IAIN Salatiga  
E-mail: faridhasan@iainsalatiga.ac.id

### *Abstract*

*The Indonesian public has known this famous Indonesian mufassir quite well. Not only in lectures and seminars, but also widely known by the general public. So that at a glance it will be easier to explain who the figure of M. Quraish Shihab is in front of general readers. Nevertheless, apparently there are still things that are academic in nature, which are not widely known by the public. In the context of methodology, for example, Tafsir al-Misbah has special characteristics that color its interpretation and describe the intellectual expression of the interpreter in understanding the meaning of the verses of the Qur'an. Tafsir al-Misbah successfully combines the presentation of the surahs of the Qur'an with al-adabi al-ijtima'i style with correlative tahlili method. That is, Tafsir al-Misbah although patterned adabi al-ijtima'i (social-cultural style) does not leave the unity of the message in each surah of the Qur'an. The style of thought and its distinctive tendencies have colored enough in the discourse of the study of the Qur'an in Indonesia. Through his magnum oppus, Quraish Shihab has become one of the important references in studying the dynamics of al-Qur'an studies in Indonesia. The characteristics of Tafsir al-Misbah that emphasize the balance aspect of the approach, namely combining the linguistic approach with the contextual paradigm, succeeded in presenting the meanings of the Qur'an that are functional, down-to-earth, straightforward and easily understood by all elements of Indonesian society.*

**Keywords:** M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Qur'anic Studies in Indonesia

### **Abstrak**

Jagat publik Indonesia telah cukup baik mengenal sosok mufassir kenamaan asal Indonesia ini. Tidak hanya pada ruang-ruang perkuliahan dan seminar, namun juga telah cukup luas dikenal oleh masyarakat umum. Sehingga secara sepintas akan lebih mudah untuk menjelaskan siapa sosok M. Quraish Shihab di hadapan para pembaca umum. Kendati demikian, rupanya masih terdapat hal-hal yang bersifat akademik, yang belum banyak diketahui oleh publik. Dalam konteks metodologi, misalnya *Tafsir al-Misbah* memiliki sifat-sifat khusus yang mewarnai penafsirannya dan menggambarkan ekspresi intelektual penafsir dalam memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. *Tafsir al-Misbah* berhasil menggabungkan penyajian surah-surah al-Qur'an dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* dengan metode *tahlili korelatif*. Artinya, *Tafsir al-Misbah* meskipun bercorak *adabi al-ijtima'i* (corak kebudayaan sosial-kemasyarakatan) tidak meninggalkan kesatuan pesan dalam setiap surah-surah al-Qur'an. Corak pemikiran dan kecenderungannya yang khas telah cukup mewarnai dalam diskursus studi al-Qur'an di Indonesia. Melalui *magnum oppus* nya, Quraish Shihab telah menjadi salah satu referensi penting dalam mengkaji dinamika studi al-Qur'an di Indonesia. Karakteristik *Tafsir al-Misbah* yang menekankan aspek keseimbangan pendekatan, yakni menggabungkan pendekatan kebahasaan dengan paradigma kontekstual, berhasil menyuguhkan makna-makna al-Qur'an yang fungsional, bumi, lugas dan mudah dipahami oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci :** M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Studi al-Qur'an di Indonesia

### **Pendahuluan**

Tulisan ini mencoba mengulas dan memberikan analisis terhadap pemikiran M. Quraish Shihab yang tertuang di dalam *Tafsir al-Misbah*. Jagat publik Indonesia telah cukup baik mengenal sosok mufassir kenamaan asal Indonesia ini. Tidak hanya pada ruang-ruang perkuliahan dan seminar, namun juga telah cukup luas dikenal oleh masyarakat umum. Sehingga secara sepintas akan lebih mudah untuk menjelaskan siapa sosok M. Quraish Shihab di hadapan para pembaca umum. Kendati

demikian, rupanya masih terdapat hal-hal yang bersifat akademik, yang belum banyak diketahui oleh publik. Wilayah-wilayah ini biasanya hanya diketahui oleh para mahasiswa, dosen, atau peneliti yang memiliki konsentrasi minat pada kajian al-Qur'an. Tulisan ini akan mengulas corak pemikiran M. Quraish Shihab, keterpengaruhannya terhadap pemikir-pemikir sebelumnya, baik Muslim maupun non-Muslim, pemikir Syiah atau sunni, maupun metode dan analisis yang dikembangkan atas penafsiran al-Qur'an.

## Potret Kehidupan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidrap (Sidenreng, Rappang), Sulawesi Selatan. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga Muslim yang sangat religius. Ia merupakan anak ke-4 dari delapan bersaudara dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Ayahnya dikenal sebagai ulama sekaligus rektor di dua perguruan tinggi di Makassar, yaitu di IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Tidak heran jika ayahnya adalah sosok yang banyak mempengaruhi dan membentuk akan keilmuan dan kepribadiannya.

Sebagaimana keluarga Muslim pada umumnya, sejak kecil Quraish Shihab telah dididik oleh orang tuanya untuk mencintai dan mempelajari al-Qur'an. Misalnya, ia beserta saudaranya diwajibkan untuk mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya. Ia mendengarkan kisah-kisah di dalam al-Qur'an, mukjizat al-Qur'an, nilai-nilai dasar al-Qur'an, dan juga memberikan beberapa nasihat berlandaskan al-Qur'an. Selain mendengarkan dan bertanya, ayahnya juga membiasakan anak-anaknya untuk membaca al-Qur'an. Melalui budaya inilah, Quraish Shihab kecil tumbuh dengan semangat dan kecintaan terhadap ilmu al-Qur'an dan tafsir. Kendati demikian, peran seorang ibu juga tidak kalah penting dalam memberikan motivasi dan dorongan kepadanya untuk selalu bersikap istiqamah dan giat belajar. Melalui tangan hangat kasih seorang ibu, Quraish Shihab tumbuh dengan spirit ketekunan dan kecintaannya terhadap dunia ilmu.

Riwayat pendidikan Quraish Shihab berawal dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang sampai kelas 2 SMP. Kemudian pada tahun 1956 ia melanjutkan sekolah sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyah di Malang di bawah asuhan Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih al-Alwi dan putra dari Prof. Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih yang terkenal sebagai ulama ahli hadis. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun Quraish Shihab berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar, Mesir pada tahun 1959. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar sarjana (Lc) dan dua tahun kemudian meraih gelar magister (MA)

spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyiri'yi li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an dari segi hukum). Kemudian ia pulang pada 1973 dan menjabat sebagai pembantu rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegang hingga 1980 sekaligus merangkap sebagai koordinator kopertais wilayah VII Indonesia bagian Timur.

Merasa belum cukup dengan pendidikan master (S2), akhirnya pada tahun 1980 ia kembali berangkat ke almahadernya untuk mengambil gelar doktor. Ia tidak hanya berhasil menyelesaikan studi doktoral hanya dalam dua tahun dengan mempertahankan disertasinya berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* dihadapan para penguji, tetapi juga berhasil menyabet predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* (penghargaan tingkat satu) yang menjadikannya sebagai doktor bidang ilmu-ilmu al-Qur'an pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar di universitas tertua di dunia itu. Kecermelangan pemikiran dan reputasi akademiknya inilah yang membuat sosok Quraish Shihab menjadi ulama yang cukup disegani di Indonesia. Ia banyak menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan beragama yang selalu didasari dari tinjauan atas nilai-nilai al-Qur'an.

Sekembalinya ke tanah air, karir Quraish Shihab menanjak sangat cepat. Setelah menyelesaikan tanggungjawabnya di IAIN Alauddin Makassar, ia kemudian ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) (sejak 1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah dan konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai pembantu rektor bidang akademik. Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan orde baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh presiden Soeharto, kemudian pada 17 Februari 1999, ia mendapatkan amanah sebagai Duta Besar

Indonesia di Mesir. Ia adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, dan menjadi penceramah di beberapa stasiun Televisi. M. Quraish Shihab dikenal mempunyai banyak karya, setidaknya lebih dari 50 karyanya telah diterbitkan.

Pada tahun 2004, Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al-Qur'an" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). PSQ menjadibagian dari idenya untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat (*Islam Washatiyyah*) dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program seperti "Pendidikan Kader Mufassir" sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan Al-Qur'an, maupun melalui platform digital seperti cariustadz.id. Selain itu, Quraish Shihab dibantu beberapa kolega juga mendirikan Bayt Al-Qur'an di kawasan South City Pondok Cabe dalam bentuk "Pondok Pesantren Pasca Tahfidz" untuk para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) dari berbagai daerah untuk mendalami Ilmu Al-Qur'an. Bayt Al-Qur'an juga mempunyai masjid sebagai media praktik santri dan media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.

### Corak Pemikiran dan Kecenderungannya

Berdasarkan latar belakang pendidikan Quraish Shihab sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa sosok Quraish Shihab merupakan seorang yang memiliki kecenderungan moderatisme beragama yang selalu mengedepankan harmoni. Berlatar belakang pendidikan Universitas al-Azhar menjadikannya sosok yang mengusung visi Islam moderat (*Islam washatiyyah*). Menurutnya, keragaman yang ada, baik keragaman agama maupun perbedaan pendapat dalam internal beragama harus disikapi secara toleran dan moderat. Model beragama ini selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip dialog dalam menyelesaikan persoalan. Adalah sesuatu yang tidak dibenarkan ketika menghakimi atau menuduh seseorang kafir, murtad dan sesat tanpa terlebih dahulu mengadakan sebuah

penyelidikan dan dialog. Oleh karena itu, model beragama yang moderat menurut Quraish Shihab menjadikan Islam benar-benar mampu menjadi *rahmatan lil alamin*.<sup>1</sup>

Mesir sebagai lingkungan pendidikan Quraish Shihab, tidak hanya menjadi salah satu pusat studi keislaman dunia ketika itu, tetapi juga merupakan pusat gerakan pembaruan pemikiran Islam. Sejumlah nama-nama besar seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menjadi contoh kentalnya gerakan pembaruan pemikiran Islam di Mesir. Oleh karena itu, kecenderungan pemikiran Quraish Shihab yang cukup modernis sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Bahkan Howard M. Federspiel dalam karyanya edisi bahasa Indonesia "Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab" (*Popular Indonesian Literature of the Qur'an*) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan Quraish Shihab yang diselesaikan keseluruhannya di Universitas al-Azhar menjadikan dirinya sebagai sosok terdidik yang lebih baik dibandingkan dengan hampir semua generasi mufassir lainnya di Indonesia.<sup>2</sup> M. Quraish Shihab adalah sosok yang selalu gelisah melihat kondisi umat Islam dan selalu berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif di dalamnya. Misalnya, latar belakang penulisan tesisnya di Universitas al-Azhar tentang mukjizat al-Qur'an muncul dari dorongan atas realitas masyarakat Muslim yang masih mencampuradukkan antara mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an. Rupanya Quraish Shihab ingin menjernihkan pemahaman umat Islam tentang apa yang dimaksud dengan mukjizat al-Qur'an yang masih sering kabur pemahamannya, bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun. Baginya mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an adalah sesuatu yang berbeda, namun keduanya bersifat saling berkaitan dan menumpang.

Corak pemikiran M. Quraish Shihab dapat digambarkan ke dalam dua bentuk paradigma yang tercermin dalam karya-karyanya khususnya dalam *Tafsir al-Misbah*. Dalam paradigma fakta sosial, Quraish Shihab berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai pranata sosial (norma) yang keberadaannya digunakan sebagai

<sup>1</sup> Endang Musaddad. "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an" *al-Qalam*, Vol. 21 No. 100, 2004, h. 61.

<sup>2</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).

*framework* untuk membaca atau menilai suatu masyarakat. Paradigma ini mengharuskan seorang mufassir untuk semaksimal mungkin menjadikan al-Qur'an sebagai pusat kehidupan sosial dan berjalan di atas realitas. Kebenaran, karenanya, adalah hadirnya harmoni kehidupan manusia dengan pesan-pesan al-Qur'an.

Sementara itu, dalam paradigma konstruksi sosial, Quraish Shihab berusaha menempatkan manusia sebagai makhluk aktif, kreatif dan dinamis yang kesadarannya menentukan perbuatan dan dunia sosialnya. Paradigma konstruksi sosial menghendaki sebuah produk penafsiran yang kontekstual dan fungsional. Maka tafsir yang tidak kontekstual akan kehilangan fungsionalitasnya. Tafsir dalam paradigma konstruksi sosial adalah tafsir yang tidak terasing dari konteksnya. Tafsir yang mampu menerjemahkan dirinya ke dalam realitas sosial dan berdialog secara dinamis. Maka tafsir yang hidup adalah tafsir yang mampu mendialogkan kitab suci dengan kehidupan itu sendiri. Inilah sebabnya, produk penafsiran akan senantiasa seirama dengan nafas perubahan. Konteks yang berubah akan mempengaruhi corak dan kecenderungan penafsiran. Tafsir yang statis hanya akan menghambat laju peradaban. Karena itu, Quraish Shihab menyadari bahwa tafsir harus bersifat kreatif, dinamis, dan dialogis dengan realitas.<sup>3</sup>

Wataknya yang moderat, menjadikan Quraish Shihab menjadi sosok yang selalu berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk mengklaim pendapatnya sebagai mutlak sebagai pendapat al-Qur'an dan menyatakan dirinya paling benar. Baginya, adalah suatu kekeliruan yang besar ketika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an. Bagi Quraish Shihab, sedalam apapun seseorang berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an dan berbicara atas nama al-Qur'an, ia tidak lebih hanya sedang berbicara pada permukaan makna al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Quraish Shihab memiliki kedalaman dan keluasan makna yang mustahil untuk diketahui seluruhnya oleh manusia. Berapapun banyaknya seseorang mencoba untuk memahami al-Qur'an, ia akan

selalu melahirkan makna-makna baru. Hanya melalui proses dinamis dan berkelanjutanlah, sebuah makna al-Qur'an sedikit demi sedikit akan dapat terungkap.

Kendati demikian, seseorang yang mendalami studi al-Qur'an juga tidak perlu takut untuk selalu berusaha memahami atau menafsirkan al-Qur'an. Dalam proses menafsirkan inilah, seseorang harus selalu berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran yang ketat untuk menghindari penafsiran yang sewenang-wenang dan menyesatkan. Inilah sikap yang harmonis di dalam diri Quraish Shihab yang terpancar dalam kehidupannya, menjadikannya sebagai sosok yang dikagumi dan disegani oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

### Metode dan Karakteristik Tafsir al-Misbah

*Tafsir al-Misbah* dapat dikatakan sebagai mahakarya Quraish Shihab yang menunjukkan puncak pencapaian akademik. Hal ini tidak saja dilihat dari kontribusinya bagi pengembangan studi al-Qur'an di Indonesia, tetapi juga kemampuannya menghadirkan rangkaian penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara lugas dan membumi. Sehingga, kita bisa menilai bahwa hanya sedikit dari karya-karya ulama Indonesia yang mampu menghadirkan satu bentuk karya yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan awam tanpa kehilangan substansi dan bobotnya. *Tafsir al-Misbah* menjadi cermin keluasan sekaligus kedalaman ilmu dan pengalaman Quraish Shihab di bidang studi al-Qur'an. Karya ini sebagaimana dikemukakan olehnya, mulai ditulis pada Jum'at, 14 Rabiul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 M ketika dirinya menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Kairo dan selesai pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003. Selama kurang lebih lima tahun, Quraish Shihab berjabaku dengan ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha menghadirkan makna ayat-ayat al-Qur'an secara jernih.<sup>4</sup>

Secara etimologis kata *al-Misbah* berarti lampu, pelita atau lentera yang berfungsi sebagai pembawa cahaya yang memberikan penerangan.<sup>5</sup> Makna kata inilah yang menjadi alasan kuat pemberian nama *Tafsir al-Misbah*. Agaknya Quraish Shihab menginginkan bahwa karyanya ini dapat

<sup>3</sup> Dedi Junaedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 233.

<sup>4</sup> Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah"

*Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 118.

<sup>5</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Al-Matba'a al-kubra, 1984).

menjadi penerang bagi kehidupan masyarakat. Sebuah sumbangan yang mampu memberikan manfaat sebagai panduan kehidupan masyarakat guna memberi kemudahan dalam memahami pesan-pesan suci al-Qur'an. Terlepas dari berbagai kekurangan dan kelebihan yang dihidangkan dalam *Tafsir al-Misbah*, karya ini nyatanya telah menjadi salah satu terobosan yang relatif baru bagi diskursus studi al-Qur'an di Indonesia. Kandungannya yang mendalam dengan ciri khas yang membumi, menjadikan *Tafsir al-Misbah* menjadi salah satu kitab tafsir rujukan dan disenangi oleh pembaca awam maupun akademik di Indonesia.<sup>6</sup>

Sebagai seorang yang menyadari keluasan dan dalamnya ilmu, sejak awal Quraish Shihab dalam pengantar *Tafsir al-Misbah* memberikan peringatan kepada para pembaca untuk memposisikan karyanya tidak lebih sebagai produk pemikiran atau ijtihad yang bersifat relatif, di mana benar mendapatkan dua pahala, jika pun salah masih mendapatkan satupahala (kebaikan). Baginya, tafsir adalah tafsir, ia tidak bisa disamakan dengan al-Qur'an. Bahkan terjemahan al-Qur'an atau "al-Qur'an dan Terjemahnya" tidak layak disebut sebagai terjemahan al-Qur'an dalam sifatnya yang hakiki. Menurutnya, apa yang dilakukannya dan juga para mufassir lainnya hanyalah menyajikan makna-makna yang berhasil ditangkap dari kedalaman pesan al-Qur'an. Al-Qur'an yang berbahasa Arab, secara sempit, tidak mungkin mampu sepenuhnya dialihbahasakan ke dalam bahasa lain. Hal yang paling mungkin adalah menerjemahkan makna-maknanya, bukan teks itu sendiri. Bahkan proses menerjemahkan makna itupun sangat terbatas oleh medium bahasa penerjemah. Misalnya, kalimat *aqim ash-shalah* yang sering diterjemahkan dengan "dirikanlah shalat", menurut Quraish Shihab terjemahan tersebut keliru. Hal ini dikarenakan kata *aqim* bukan terambil dari akar kata *qama* berarti "berdiri" tetapi dari kata *qawama* yang berarti "melaksanakan sesuatu dengan sempurna serta berkesinambungan".<sup>7</sup>

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* setidaknya didorong oleh dua faktor dominan;

*pertama*, meningkatnya rasa antusiasme masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an baik dari segi membaca ataupun pemahaman terhadap isi kandungan ayat al-Qur'an. Shihab dalam pengantarnya menyatakan bahwa ia tidak ingin al-Qur'an yang kaya akan makna hanya selesai dalam level pembacaan (*tilawah*) dan berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan tanpa mendalami dan memahami makna-maknanya. Meskipun al-Qur'an secara literal berarti "bacaan" namun bukan berarti al-Qur'an hanya wajib dibaca. Bahkan menurutnya makna *iqra'* bukan berarti membaca secara literal (tekstual) melainkan berkonotasi pada proses meneliti dan mendalami.<sup>8</sup> Hanya melalui proses penelitian dan pendalaman pesan-pesan al-Qur'an, kitab suci ini dapat berfungsi secara akurat sebagai *hudan li al-nass* (petunjuk bagi umat manusia).<sup>10</sup>

*Kedua*, minimnya rujukan kitab tafsir yang menguraikan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dan terpadu, khususnya yang berbahasa Indonesia. Menurut Quraish Shihab, para ulama atau cendekiawan berkewajiban memperkenalkan al-Qur'an dan menghidangkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Kebutuhan ini mendorong beberapa ulama atau sarjana Muslim mengembangkan apa yang disebut sebagai tafsir *maudhu'i* yaitu produk penafsiran secara tematis dan sistematis. Metode ini dinilai dapat menyuguhkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tema-tema yang dibicarakan. Metode ini juga telah memangkas waktu karena tidak bertele-tele dalam menjelaskan sebuah kata. Bahkan metode ini akan menghindarkan seorang mufassir melakukan pengulangan (*tautologi*) pembahasan pada bagian lain terhadap tema-tema tertentu yang berulang dalam setiap surah al-Qur'an.<sup>9</sup>

Kendati telah lahir beberapa terobosan di bidang tafsir tematik, seperti *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman, dan *Ila al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, menurut Quraish Shihab metode ini menyuguhkan pembahasan yang cenderung singkat dan tidak cukup komprehensif dalam menjelaskan topik persoalan.

<sup>6</sup> Amirudin. "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia" *Sigma-Mu*, Vol.9, No.1, Maret 2017, h. 47.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. I (Jakarta:Lentera Hati, 2012), h. xv.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, h. x.

<sup>9</sup> Wedra Aprison. "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran dalam Pengembangan Ilmu" *Madania*, Vol. 21, No. 2, Desember 2017, h. 185.

Sehingga, karya-karya tersebut bagi Shihab masih belum memberikan kepuasan bagi mereka yang dahaga.<sup>10</sup> Akhirnya, berbekal dengan semangat membumikan al-Qur'an, Shihab mencurahkan segala energi dan waktunya untuk menuliskan sebuah tafsir utuh yang membahas setiap surah al-Qur'an berdasarkan tertib mushaf utsmani (*tartib mushafi*). Sebuah tafsir yang menyuguhkan lanskap baru pemahaman berdasarkan pada penekanan tujuan surah atau tema pokok surah al-Qur'an. Rupanya Quraish Shihab menginginkan para pembacanya untuk dapat menangkap spirit atau tujuan pokok dalam setiap surah al-Qur'an. Ia ingin menjadikan *Tafsir al-Misbah* sebagai media bagi masyarakat Indonesia untuk memahami setiap bahasan surah al-Qur'an berdasarkan maksud-maksud pokok yang terkandung di dalamnya. Shihab berupaya memperkenalkan setiap bahasan tema dalam setiap surah dan menggiring para pembaca untuk mendeduksi kesimpulan pesan setiap surah. Melalui caranya inilah, Shihab meyakini bahwa pesan-pesan dalam surah al-Qur'an akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>11</sup>

Sebenarnya, upaya menyuguhkan kitab tafsir ke hadapan masyarakat telah dicoba oleh Shihab pada tahun 1997 menggunakan karya *Tafsir al-Qur'an al-Karim* terbitan Pustaka Hidayah. Model tafsir ini memilih menggunakan susunan pembahasan sesuai urutan turunnya ayat/surah (*tartib nuzuli*) dengan harapan dapat menghantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Illahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga modelnya akan meletakkan *surah al-Fatihah* sebagai induk al-Qur'an di awal dan disusul dengan wahyu pertama *Iqra'* (*al-A'laq*), selanjutnya *al-Mudatsir*, *al-Muzammil*, dan seterusnya hingga surah *ath-Thariq*. Namun, tampaknya model ini tidak begitu diminati oleh masyarakat Indonesia. Tidak hanya karena pembahasannya yang terlalu bertele-tele, namun juga kesulitan dalam menangkap pesan-pesan spesifik di balik pewahyuan al-Qur'an.<sup>12</sup>

Dalam konteks metodologi, misalnya *Tafsir al-Misbah* memiliki sifat-sifat khusus yang mewarnai penafsirannya dan menggambarkan ekspresi intelektual penafsir dalam memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. *Tafsir al-Misbah* berhasil menggabungkan penyajian surah-surah al-Qur'an dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* dengan metode

*tahlili korelatif*. Artinya, *Tafsir al-Misbah* meskipun bercorak *adabi al-ijtima'i* (corak kebudayaan sosial-kemasyarakatan) tidak meninggalkan kesatuan pesan dalam setiap surah-surah al-Qur'an. Corak tafsir *adabi al-ijtima'i* ini berupaya untuk mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat di mana ayat tersebut ditafsirkan. Model penyajian yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menunjukkan adanya proses dialogis antara ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan satu model penafsiran yang menggunakan pendekatan *quasi objektifis modernis*, yaitu menjadikan basis interaksi dialogis teks-teks al-Qur'an dengan situasi kontemporer. Dengan ini, Quraish Shihab telah berusaha melakukan dialog antara teks dengan konteks bukan hanya pada saat ayat al-Quran itu diturunkan, tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks di era sekarang secara relevan.<sup>13</sup>

Selain itu, *Tafsir al-Misbah* dapat dilihat melalui model penyajiannya yang selalu memperhatikan nama-nama surah beserta alasan penamaannya yang disertai dengan keterangan ayat-ayat yang diambil sebagai nama surah. Penjelasan ini biasanya dibubuhi dengan keterangan kategorisasi surah seperti Makkiah dan Madaniyah untuk menambahkan keterangan historis-kronologis turunnya al-Qur'an.<sup>14</sup> Seringkali di beberapa bagian surah dan ayat, Quraish Shihab menambahkan *asbab an-nuzul* suatu ayat atau surah yang ditemukan riwayatnya. Ini dimaksudkan memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa suatu surah yang turun pada fase tertentu memiliki tujuan spesifik. Inilah yang menjadi ciri khas dari *Tafsir al-Misbah* yang selalu menyuguhkan tema pokok atau tujuan surah dalam setiap pembahasannya. Seolah-olah *Tafsir al-Misbah* mengajak pembacanya untuk menyelami realitas historis dan membimbingnya untuk menangkap makna-makna atau hikmah pewahyuan.

Selanjutnya adalah *Tafsir al-Misbah* selalu memberikan penjelasan menggunakan nalar korelatif. Artinya, Quraish Shihab mencoba untuk menjawab problematika sistematis penyusunan al-Qur'an yang oleh beberapa

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014)

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, h. xiv.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, h. xiii.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014).

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab" *Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 264.

kalangan orientalis dipersoalkan. Maka penggunaan ilmu *al-munasabah* (keterkaitan ayat atau surah sebelum dengan sesudahnya) tidak dapat dilepaskan secara metodologis dalam menerangkan pesan-pesan dalam surah al-Qur'an. Nuansa *munasabah* dalam *Tafsir al-Misbah* sangat kentara dan kentara, khususnya ketika menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit seperti hukum, eskatologis dan saintifik. Menurut Hasani Ahmad Said proses *munasabah* dalam *Tafsir al-Misbah* terjadi secara variatif, misalnya menggunakan ayat dengan ayat maupun surah dengan surah.<sup>15</sup>

Hasani Ahmad Said secara elaboratif menjelaskan bahwa pada pola *munasabah* antar ayat setidaknya terjadi pada lima formasi, yaitu hubungan ayat dengan pembuka surah, hubungan ayat dengan penutup surah, hubungan ayat dalam satu kalimat, hubungan antar kata dalam satu ayat, dan hubungan ayat pembuka dengan ayat penutup surah. Sementara pola *munasabah* antar surah terjadi pada empat bentuk umum, yaitu hubungan surah dengan surah sebelum atau sesudahnya, hubungan tema surah dengan nama surah, hubungan antar kisah dalam surah, dan hubungan *fawatih al-suwar* dengan isi surah.<sup>16</sup>

Hal menarik lainnya dari *Tafsir al-Misbah* adalah ia mampu meramu berbagai aliran pemikiran menjadi harmoni. Shihab secara tegas menyatakan bahwa karyanya ini bukanlah murni hasil ijtihadnya secara pribadi, tetapi akumulasi dari berbagai produk pemikiran atau pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Shihab secara tegas mengatakan bahwa *Tafsir al-Misbah* di berbagai kesempatan dan pandangannya banyak merujuk pandangan pakar tafsir seperti Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (w.885 H/ 1480 M) yang pernah menjadi kajiannya dalam merampungkan disertasinya. Selain itu, *Tafsir al-Misbah* juga merupakan harmonisasi pandangan berbagai aliran mufassir yang kebanyakan menurut orang dianggap berseberangan, tetapi berhasil dipadukan secara baik oleh Quraish Shihab. Misalnya, *Tafsir al-Misbah* banyak merujuk pendapat-pendapat para mufassir, seperti Sayyid Qutb, Sayyid Muhammad Tanthawi, Sayyid

Muhammad Husein Thabathaba'i, Muhammad Ibn Asyur, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan beberapa pakar tafsir lainnya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, inilah salah satu keunggulan *Tafsir al-Misbah* yang tidak banyak dimiliki oleh tafsir-tafsir sebelumnya.

Meskipun tidak terjadi pada setiap sisi penafsirannya, *Tafsir al-Misbah* memiliki kecenderungan yang cukup realis dalam menguraikan ayat-ayat al-Qur'an. Perhatiannya terhadap konteks sosial dunia penafsir menyebabkan tafsir ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik ketika itu. Ketika membaca *Tafsir al-Misbah* seseorang akan langsung merasakan nuansa sosial-politik yang sangat khas di mana beberapa permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual ketika itu berusaha disoroti secara serius.<sup>18</sup> Kendati demikian, karena tafsir ini ditulis pada konteks (dunia penafsir) iklim sosial-politik yang relatif stabil, nuansa yang tergambar dalam tafsir ini tidak bersifat revolusioner. Berbeda misalnya dengan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang sebagian besar ia tuliskan ketika di dalam penjara, memberikan posisi yang cukup jelas atas dinamika sosial-politik penafsirnya. Sebaliknya, *Tafsir al-Misbah* justru menunjukkan kecenderungan yang netral terhadap situasi sosial-politik ketika itu. Hal ini memang tidak bisa dihindarkan ketika dunia atau lingkungan seorang penafsir akan mempengaruhi corak penafsirannya. Oleh karena itu, betapapun objektifnya seorang penafsir dalam menggali makna-makna al-Qur'an, ia tidak akan terlepas dari subjektivitas. Subjektivitas ini boleh jadi bersifat *unconsciousness* (tanpa disadari) oleh penafsir bahwa dirinya telah merespons dunia sosialnya melalui penafsirannya.

Dalam persoalan ini, Amina Wadud<sup>21</sup> dan Farid Esack<sup>19</sup> menyebutnya sebagai *prior text*, yaitu sebuah kondisi di mana gagasan penafsiran seseorang selalu dipengaruhi oleh pra-kondisi atau latar belakang pengalamannya. Menurut Hans G. Gadamer, seorang penafsir tidak mungkin bisa memasuki dunia teks tanpa adanya konteks. Konteks di sini ialah lingkungan atau pengalaman seseorang yang telah membentuk

<sup>15</sup> Baca Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015).

<sup>16</sup> Baca Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015).

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, h. xviii.

<sup>18</sup> Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara" *Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019, h. 36.

<sup>19</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Women Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

pola pikir dan kecenderungannya. Konteks-konteks yang terbangun atau pra-kondisi yang dimiliki oleh seorang penafsir selanjutnya berdialog dengan teks dan melebur menjadi sebuah pemahaman baru. Sehingga akan terjadi apa yang disebut sebagai *fusion horizon* (perpaduan/ akumulasi cara pandang) sebagai produsen penafsiran.<sup>20</sup>

M. Quraish Shihab sangat menyadari bahwa sebuah penafsiran tentu bersifat relatif. Oleh karenanya, ia mengusulkan model pembacaan yang menyandarkan pada pendekatan kebahasaan. Bagi Shihab, pendekatan kebahasaan sangat signifikan dalam menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan kebahasaan di satu sisi akan mengurangi berbagai spekulasi makna dan mengikat sebuah makna agar tidak terlepas terlalu jauh darimedan semantiknya. Di sisi yang lain, tanpa mengelaborasi makna kebahasaan, seorang penafsir mustahil mampu memahami makna-makna teks al-Qur'an. Oleh sebab itulah, pendekatan ini diaplikasikan secara serius oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Pendekatan kebahasaan menjadi salah satu corak yang dominan di dalam penafsirannya. Misalnya, Quraish Shihab selalu mengawali pembahasannya dengan menyuguhkan beberapa analisis kebahasaan dengan menguraikan istilah atau kata-kata penting (utama) dalam suatu ayat. Selain mengemukakan *asbab an-nuzul*, Quraish Shihab menggali akar kata untuk menemukan makna asli (*original meaning*) dari sebuah istilah. Hal ini bertujuan untuk menyuguhkan pembaca makna-makna dasar dari sebuah ayat sebelum seseorang memahami makna relasional atau signifikansi dari sebuah ayat al-Qur'an. Sehingga, model penafsiran *Tafsir al-Misbah* lebih memberikan kemudahan kepada pembacanya dalam mencerna pesan-pesan al-Qur'an, sesuatu yang kadang absen oleh para pakar tafsir dengan pendekatan filosofis.

Meskipun bertumpu pada analisis kebahasaan yang ketat, Quraish Shihab tetap menyarankan sebuah pembacaan yang kontekstual. Hal ini untuk menghindari seorang penafsir terjebak pada makna tekstual. Menyembah teks hanya akan membekukan makna-maknanya dan gagal untuk difungsikan dalam kehidupan nyata. Menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual akan mengarahkan pada model

pembacaan yang aplikatif dan fungsional, sehingga pesan-pesan al-Qur'an mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Quraish Shihab menggunakan corak ini agar mampu membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kitab Allah mampu memposisikan dirinya dalam perkembangan zaman

## Penutup

Berdasarkan potret kehidupan dan latar belakang pendidikan, M. Quraish Shihab merupakan sosok yang cukup berpengaruh dalam perkembangan studi al-Qur'an di Indonesia. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam yang ditopang dengan pengalaman pendidikan formal di Universitas al-Azhar serta kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, M. Quraish Shihab menjadi tokoh yang cukup disegani dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Corak pemikiran dan kecenderungannya yang khas telah cukup mewarnai dalam diskursus studi al-Qur'an di Indonesia. Melalui *magnum oppus* nya, Quraish Shihab telah menjadi salah satu referensi penting dalam mengkaji dinamika studi al-Qur'an di Indonesia. Karakteristik *Tafsir al-Misbah* yang menekankan aspek keseimbangan pendekatan, yakni menggabungkan pendekatan kebahasaan dengan paradigma kontekstual, berhasil menyuguhkan makna-makna al-Qur'an yang fungsional, membumi, lugas dan mudah dipahami oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Amirudin. "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia" *Sigma-Mu*, Vol.9, No.1, Maret 2017: 33-50.
- Aprison, Wedra. "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran dalam Pengembangan Ilmu" *Madania*, Vol. 21, No. 2, Desember 2017:

<sup>20</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism; An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Againsts Oppression* (New York: Oneworld Publication, 1997).



- 181-192.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism; An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Againsts Oppression*. New York: Oneworld Publication, 1997.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gadamer, Hans G. *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Bloomsbury, 2013.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab" *Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010: 248-270.
- Junaedi, Dedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 2, No. 2, Desember 2017: 223-236.
- Lufaefi. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara" *Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019: 29-40.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Al-Matba'a al-kubra, 1984.
- Mubaidillah. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)" *Nur El-Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2016: 196-212.
- Musaddad, Endad. "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an" *al-Qalam*, Vol. 21 No. 100, 2004: 55-74.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Misbah" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126.